

**HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI SAWIT DI
KECAMATAN SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI**

(Skripsi)

**Oleh:
ANITA CAMILIA**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI SAWIT DI
KECAMATAN SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI**

**Oleh:
ANITA CAMILIA**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KEDOKTERAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Dokter
Fakultas Kedokteran
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI SAWIT DI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI**

Nama Mahasiswa : **Anita Camilia**

No. Pokok Mahasiswa : 2118011144

Program Studi : Pendidikan Dokter

Fakultas : Kedokteran



MENYUTUJUI
Komisi Pembimbing


**Dr. dr. Fitria Saftarina, M. Sc.,
Sp.KKLP., FISP.H., FISC.M.**
NIP. 197809032006042001


Wiwi Febriani, S.Gz., M. Si.
NIP. 199002212023212037



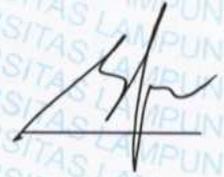
MENYUTUJUI
Dekan Fakultas Kedokteran


Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc.
NIP. 1976012020031222001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

**Ketua : Dr. dr. Fitria Saftarina, M. Sc.,
Sp.KKLP., FISPH., FISC.M.**



Sekretaris : Wiwi Febriani, S.Gz., M. Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. dr. TA Larasati, M.Kes.,
Sp.KKLP., FISPH., FISC.M.**



2. Dekan Fakultas Kedokteran

**Dr. dr. Evi Nurniawaty, S.Ked., M.Sc.
NIP. 1976012020031222001**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Januari 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI SAWIT DI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI”** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain. Penulisan dilakukan sesuai dengan etika penelitian yang berlaku dalam masyarakat akademik.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, 20 Januari 2025

Pembuat Pernyataan,



Anita Camilia

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 23 Maret 2003, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tri Mahono dan Ibu Millah Farida. Adik tersayang penulis yaitu Jihan Fadhilah.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Dharma Wanita Simpang Pematang pada tahun 2009, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 02 Simpang Pematang pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Kautsar pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi asisten dosen Patologi Anatomi tahun 2023-2024 dan aktif pada organisasi PMPATD PAKIS *Rescue Team* sebagai anggota pada tahun 2021-2024.

Sebuah persembahan sederhana untuk Ayah, Ibu, Adik, Keluarga Besar, dan Teman-temanku Tercinta yang senantiasa mendukung dan mendoakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atad segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, masukan, dorongan, saran, bimbingan, dan kritik dari berbagai pihak. Penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, puji syukur Alhamdulillah berkat kuasa, nikmat, petunjuk, dan ridho-Nya penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung.
3. Dr. dr. Evy Kurniati., S. Ked., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
4. Dr. dr. Fitria Saftarina, M. Sc., Sp.KKLP, FISPH., FISC.M., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membantu, memberi masukan, saran, nasihat, ilmu, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Wiwi Febriani, S.Gz., M. Si., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membantu, memberi masukan, saran, dorongan, motivasi, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. dr. TA Larasati, M. Kes., Sp.KKLP, FISPH., FISC.M., selaku pembahas atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, ilmu, nasihat, motivasi, kritik, dan saran kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
7. dr. Putu Ristyaning Ayu Sangging, S.Ked., M.Kes., Sp.PK(K), selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, ilmu, nasihat, motivasi, kritik dan saran kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
8. Seluruh Staf dan civitas akademik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang atas bimbingan, bantuan, waktu, dan tenaga yang diberikan selama menjalani proses perkuliahan.

9. Ayah, Ibu, Adik, dan segenap Keluarga Besar yang senantiasa memberikan dukungan, dorongan, motivasi, doa, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas peran yang luar biasa dalam membimbing dan mengayomi penulis dalam menjalani setiap proses kehidupan hingga mencapai tahap ini.
10. Teman-teman Patlas (Shafana, Maliya, Angie, Elvara, Gladys, Tia, Sabila, Alwan, Adhim, Byan, Jojo, Nabyly) yang sejak awal menjadi mahasiswa baru sampai sekarang selalu kebersamai penulis.
11. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga kita menjadi sejawat yang saling mendukung kelak.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu, memberikan masukan dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 20 Januari 2025

Penulis,

Anita Camilia

ABSTRACT

CORRELATION OF PREDISPOSING FACTORS WITH COMPLIANCE THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT AMONG OIL PALM FARMERS IN SIMPANG PEMATANG DISTRICT, MESUJI REGENCY

By

ANITA CAMILIA

Background: Farmers often do not use personal protective equipment (PPE) to mitigate occupational hazards. Noncompliance factors include predisposing factors (age, knowledge, education, work experience, attitude), reinforcing factors, and enabling factors. This study analyzes the relationship between predisposing factors and PPE compliance among oil palm farmers.

Methods: This study conducted in Simpang Pematang District, Mesuji Regency, using cross-sectional study involved 105 farmers selected through purposive sampling. Independent variables included age, work experience, education, knowledge, and attitude. Dependent variable was PPE compliance. Data were collected via questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test.

Results: Total of 105 farmers, 51 (48,6%) complied with PPE use. Aged >45 years (41,0%), work experience >5 years (61,9%), higher education (37,1%), good knowledge (61,9%), and a positive attitude (51,4%). Attitude showed a significant relationship with compliance ($p < 0,05$). Age, work experience, education, and knowledge did not ($p > 0,05$).

Conclusion: Attitude significantly affects PPE compliance, however age, work experience, education, and knowledge do not significantly affects PPE compliance among oil palm farmers in Simpang Pematang District, Mesuji Regency.

Keywords: Personal Protective Equipment, Predisposing Factors, Oil Palm Farmers

knowledge, and attitude, while the dependent variable was PPE compliance. Data

ABSTRAK

HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN KEPATUHAN PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI SAWIT DI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI

Oleh

ANITA CAMILIA

Latar belakang: Petani tidak selalu menggunakan alat pelindung diri untuk mengendalikan risiko bahaya di tempat kerja. Faktor ketidakpatuhan seperti faktor predisposisi (usia, pengetahuan, pendidikan, masa kerja, dan sikap), faktor pendukung, serta faktor pendorong. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara faktor predisposisi dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani kelapa sawit.

Metode: Penelitian dilakukan pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 105 petani dipilih melalui *purposive sampling*. Variabel bebas meliputi umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap. Variabel terikat adalah kepatuhan penggunaan APD. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil: Sebanyak 51 petani (48,6%) patuh menggunakan APD; berumur >45 tahun (41,0%); masa kerja >5 tahun (61,9%); pendidikan menengah (37,1%); pengetahuan baik (61,9%); dan sikap baik (51,4%). Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD ($p < 0,05$). Tidak terdapat hubungan signifikan antara umur, masa kerja, pendidikan, dan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Sikap memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan, sedangkan usia, masa kerja, pendidikan, dan pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri, Faktor Predisposisi, Petani Sawit

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sektor Pertanian	6
2.2 Upaya Pengendalian Risiko	8
2.3 Alat Pelindung Diri di Sektor Pertanian.....	10
2.4 Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani.....	21
2.5 Faktor yang Memengaruhi Perilaku.....	22
2.6 Kerangka Teori.....	29
2.7 Kerangka Konsep.....	30
2.8 Hipotesis.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	33
3.5 Besar Sampel.....	33
3.6 Variabel Penelitian	34
3.7 Definisi Operasional.....	34
3.8 Instrumen Penelitian.....	36
3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	40
3.10 Alur Penelitian.....	43
3.11 Metode Pengumpulan Data	44
3.12 Pengolahan Data.....	45
3.13 Analisis Data	46
3.14 Etika Penelitian	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Umum Penelitian	48
4.2 Hasil Penelitian	50
4.3 Pembahasan.....	63
4.4. Keterbatasan Penelitian.....	82

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Simpulan	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hierarki Pengendalian Risiko.....	9
Gambar 2. Model PRECEDE-PROCEED	22
Gambar 3. Kerangka Teori berdasarkan Teori Lawrence Green.....	29
Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian	30
Gambar 5. Alur Penelitian.....	44
Gambar 6. Kegiatan Kerja Petani Sawit	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Definisi Operasional.....	34
Tabel 2. Pengukuran Perilaku Penggunaan APD	37
Tabel 3. Pengukuran Sikap Penggunaan APD	38
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Kuesioner	40
Tabel 5. Karakteristik Responden	51
Tabel 6. Distribusi Umur pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	51
Tabel 7. Distribusi Masa Kerja pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.....	52
Tabel 8. Distribusi Pendidikan pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.....	52
Tabel 9. Distribusi Pengetahuan pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.....	53
Tabel 10. Analisis Kuesioner Pengetahuan pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	53
Tabel 11. Distribusi Sikap pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	55
Tabel 12. Analisis Kuesioner Sikap pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.....	55
Tabel 13. Distribusi Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	57
Tabel 14. Analisis Kuesioner Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	57
Tabel 15. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	60
Tabel 16. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	61
Tabel 17. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	62
Tabel 18. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	62
Tabel 19. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani Sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar Penjelasan Sebelum Persetujuan
- Lampiran 2. Lembar *Informed Consent*
- Lampiran 3. Lembar Kuesioner Penelitian
- Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Kuesioner Pengetahuan
- Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan
- Lampiran 6. Hasil Uji Validitas Kuesioner Sikap
- Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Sikap
- Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kepatuhan
- Lampiran 9. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Kepatuhan
- Lampiran 10. Surat Izin Etik Penelitian
- Lampiran 11. Surat Izin penelitian
- Lampiran 12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 14. Data Primer
- Lampiran 15. Hasil Analisis SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan dengan indeks produksi tertinggi di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis perkebunan yang paling besar di Provinsi Lampung. Pada tahun 2021, luas lahan kelapa sawit di Provinsi Lampung adalah 192.600 hektar. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), sebanyak 38.703.996 juta masyarakat Indonesia bermata pencarian sebagai petani. Petani memiliki potensi bahaya yang tinggi saat bekerja karena rendahnya kesadaran dalam menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) (Farid dkk., 2018). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2023, Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan kondisi di mana setiap pekerja dan orang yang berada di dalam lingkungan kerja harus menjamin dan menaati peraturan keselamatan dan kesehatan kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja bertujuan untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit yang ditimbulkan akibat kerja.

Menurut *International Labour Organization* (2018), sekitar 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Pada tahun 2023, kasus kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 370.747 kasus (Kementerian Ketenagakerjaan, 2024). Di sektor perkebunan kelapa sawit, umumnya kecelakaan terjadi pada saat pemanenan, perawatan, dan penyemprotan. Hasil penelitian pada 67 pemanen sawit didapatkan sebesar 61,2% pemanen kelapa sawit pernah mengalami kecelakaan kerja (Mei dkk., 2023). Penelitian lainnya didapatkan jumlah persentase pekerja panen yang pernah mengalami kecelakaan kerja adalah 63% (Sitorus dkk., 2018). Beberapa

kecelakaan yang dapat terjadi di perkebunan kelapa sawit di antaranya terkena duri dan tertimpa tandan buah segar sehingga dapat menyebabkan luka gores, memar pada tubuh, pingsan, dan gegar otak jika buah jatuh di atas kepala (Ikhsan, 2022). Penyemprotan pestisida yang tidak sesuai aturan juga dapat menyebabkan keracunan, neurotoksisitas, gangguan reproduksi, gangguan imunitas, dan karsinogenik (Khode *et al.*, 2024).

Kecelakaan kerja dapat dicegah dengan menghilangkan risiko atau mengendalikan sumber bahaya baik secara teknis maupun administratif. Apabila tidak memungkinkan maka pekerja perlu menggunakan alat pelindung diri yang sesuai dengan risiko kerjanya (Devi dkk., 2019). Alat pelindung diri (APD) merupakan langkah terakhir yang dapat dilakukan oleh pekerja sebagai upaya pengendalian risiko bahaya di tempat kerja (Akbar dkk., 2022). Jenis APD yang digunakan di sektor pertanian di antaranya alat pelindung kepala/helm, alat pelindung mata dan muka, alat pelindung tangan dan kaki, alat pelindung pernapasan, alat pelindung telinga, dan alat pelindung dari ketinggian (*International Labour Office*, 2019).

Kepatuhan petani dalam penggunaan APD dipengaruhi oleh dua faktor pokok menurut Teori Lawrence Green, yakni faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Menurut Teori Lawrence Green 1980 dalam Hasanah dkk. (2022) terdapat tiga faktor pokok perilaku, yaitu faktor predisposisi (umur, pengetahuan, nilai, keyakinan, dan sikap), faktor pendukung (ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas sumber daya), dan faktor pendorong (keluarga, rekan, dan lain-lain). Faktor predisposisi adalah faktor yang mendasari dan mempermudah terbentuknya suatu perilaku tertentu mencakup pengetahuan, pendidikan, usia, masa kerja, dan sikap (Mulyati dkk., 2021).

Penerapan prinsip keselamatan kerja yang aman pada pekerja tidak mudah diterapkan. Menurut Joko dkk. (2020), petani di Indonesia rata-rata tidak memerhatikan akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri. Penelitian di Desa Gisting Atas, Kabupaten Tanggamus, didapatkan sebanyak 117 petani

tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya penggunaan APD (Mayasari, 2017). Penelitian sebelumnya pada petani cabai di Kabupaten Pringsewu didapatkan petani yang menggunakan APD lengkap saat bekerja hanya sebesar 27,7% (Osiana, 2018). Penelitian yang dilakukan pada 379 petani sawah dan petani sayur didapatkan bahwa petani yang menggunakan APD lengkap saat bekerja adalah sebesar 46,2% (Rahmatika dkk., 2020). Hasil penelitian serupa yang dilakukan di Kabupaten Pringsewu didapatkan bahwa 51% petani tidak menggunakan APD dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap (Khalisah, 2023).

Kabupaten Mesuji merupakan salah satu kabupaten penghasil sawit di Provinsi Lampung dengan luas kebun kelapa sawit 22.082 hektar pada tahun 2022. Berdasarkan hasil sensus pertanian tahun 2023, sebesar 61,87% jenis pertanian di Kabupaten Mesuji merupakan perkebunan. (Badan Pusat Statistik, 2023). Kecamatan Simpang Pematang memiliki luas kebun sawit yang cukup besar yakni 375 hektar sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kelapa sawit. Pada tahun 2023, jumlah lahan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, tercatat sebanyak 554 lahan. Sebanyak 348 lahan kelapa sawit di Kecamatan Simpang Pematang dipanen sendiri oleh pemilik lahan (Badan Pusat Statistik, 2024b).

Kecamatan Simpang Pematang adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Mesuji dengan luas wilayah 308.06 km² yang terbagi menjadi 13 desa, yaitu Desa Simpang Pematang, Desa Budi Aji, Desa Margo Rahayu, Desa Harapan Jaya, Desa Jaya Sakti, Desa Wira Bangun, Desa Bangun Mulyo, Desa Rejo Binangun, Desa Agung Batin, Desa Simpang Mesuji, Desa Aji Jaya, Desa Margo Makmur, dan Desa Mulya Agung. Jumlah penduduk di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, sebanyak 32.663 orang (Badan Pusat Statistik, 2024a). Kelembagaan petani di Kecamatan Simpang Pematang mencatat adanya 12 gapoktan yang beroperasi di wilayah tersebut. Berdasarkan informasi dari dinas pertanian setempat didapatkan bahwa Desa Bangun Mulyo,

Desa Wira Bangun, dan Desa Rejo Binangun memiliki jumlah petani sawit yang lebih banyak dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Simpang Pematang.

Peneliti melakukan pengamatan langsung dan mendapatkan beberapa petani hanya menggunakan pakaian lengan pendek, sarung tangan, dan sepatu saat bekerja. Terdapat beberapa petani yang tidak menggunakan masker, kacamata, dan topi saat bekerja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah: “Apakah terdapat hubungan antara faktor predisposisi yaitu umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, masa kerja, dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor predisposisi terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.

2. Mengetahui gambaran umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap mengenai penggunaan APD pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.
3. Mengetahui hubungan antara umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri oleh petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan prinsip dasar karya ilmiah. Peneliti juga dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik klinis sehingga berkontribusi pada peningkatan layanan kesehatan, khususnya di bidang kedokteran kerja.
2. Bagi petani dapat memperoleh informasi mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri untuk melindungi diri dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja.
3. Bagi institusi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung merupakan perwujudan dari visi *agromedicine* dalam bidang pertanian yang berfokus pada isu-isu kesehatan dan keselamatan di bidang pertanian, termasuk sektor perkebunan yang sasaran utamanya adalah petani dan keluarganya, para pekerja di lingkungan *agromedicine*, serta konsumen produk-produk pertanian.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sektor Pertanian

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor pertanian merujuk pada segala upaya dan langkah-langkah yang diambil untuk melindungi pekerja pertanian dari berbagai risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Anwar dkk., 2019). Menurut Undang-undang No. 17 Pasal 100 Tahun 2023 tentang Keselamatan Kerja bahwa setiap pekerja dan orang yang berada di lingkungan kerja harus menciptakan dan menjaga lingkungan kerja yang sehat dan menaati peraturan tentang kesehatan dan keselamatan kerja di tempat tersebut.

Sebagian besar pekerja di Indonesia yang bekerja di sektor pertanian merupakan tenaga kerja informal sehingga penerapan K3 di sektor pertanian perlu dilakukan. Pemerintah telah mengatur regulasi K3 di sektor pertanian terkait pestisida melalui peraturan pemerintah meliputi pendaftaran pestisida, syarat keselamatan dan pengelolaan, pengawasan, distribusi, penyimpanan, dan penggunaan pestisida serta pengawasan penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) (Jauhani dkk., 2023). Penerapan K3 dapat mengurangi angka kecelakaan di tempat kerja, mengurangi risiko, dan meningkatkan efisiensi kerja. Namun, penerapan K3 di kalangan petani masih rendah. Hal ini disebabkan oleh anggapan petani bahwa K3 dianggap tidak bermanfaat, tidak praktis, tidak nyaman, tabu, dan mengganggu kegiatan serta kurangnya pengetahuan petani tentang dampak kesehatan yang mereka hadapi, seperti cedera, kecacatan, kecelakaan, dan kematian (Khadijah dan Susilawati, 2024).

Pekerja di sektor pertanian memiliki risiko tinggi mengalami kecelakaan dan penyakit akibat kerja karena mereka terpapar bahan kimia, sinar matahari, bekerja dengan alat dan mesin pertanian, melakukan tugas berulang, dan

mengangkat beban berat (Jauhani dkk., 2023). Penyebab kecelakaan kerja secara umum digolongkan menjadi dua penyebab yaitu tindakan tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Tindakan tidak aman (*unsafe act*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh pekerja yang tidak mengikuti prosedur, tidak menggunakan APD, dan tidak memperhatikan peringatan. Kondisi tidak aman (*unsafe condition*) adalah kondisi berbahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan atau nyaris kecelakaan. Kondisi ini dapat berupa tempat kerja yang buruk sehingga terdapat bahaya fisik dan mekanis (Lestari dan Utami, 2023).

Potensi bahaya ialah sesuatu yang memiliki peluang untuk menyebabkan insiden yang mengakibatkan kerugian. Menurut *International Labour Organization* (2012), potensi bahaya berdasarkan dampaknya pada korban dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Kategori A adalah potensi bahaya yang risiko kesehatannya timbul setelah jangka panjang terhadap paparan, misalnya bahaya kimia, biologi, fisik, ergonomi, dan lingkungan.
2. Kategori B adalah potensi bahaya yang timbul langsung dan berdampak terhadap keselamatan, misalnya, kebakaran, dan listrik.
3. Kategori C adalah risiko yang dapat dialami oleh pekerja terhadap kesejahteraan atau kesehatannya sehari-hari, misalnya, transportasi, P3K di tempat kerja, ruang makan, toilet, dan air minum.
4. Kategori D adalah kategori bahaya yang mungkin timbul pada pribadi dan psikologis pekerja, misalnya, pelecehan, kekerasan, stres, dan narkoba.

Potensi bahaya jangka panjang di sektor pertanian khususnya pada petani sawit dapat berasal dari faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi, dan psikologi.

a. Bahaya Faktor Fisik

Penggunaan alat berat seperti alat pemanen, alat penyiangan gulma, dan lainnya dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja (Jauhani dkk., 2023). Jenis kecelakaan kerja yang sering terjadi pada pekerja kelapa sawit, yakni tergelincir karena kondisi jalan yang kurang memadai. Banyak jalan yang

licin, berbatu, dan rawa serta kondisi sepatu boots yang kurang aman memungkinkan pemanen tergelincir (Audyalin dkk., 2016). Kondisi suhu yang terlalu tinggi dapat memperlambat pekerjaan karena pekerja merasa tidak nyaman, kekeringan atau kelembaban berlebihan, dan kurangnya konsentrasi pekerja (Haworth dan Hughes, 2012).

b. Bahaya Faktor Kimia

Bahan kimia dapat masuk ke tubuh melalui inhalasi, ingesti, atau absorpsi. Paparan bahan kimia pada petani dapat terjadi ketika mereka menggunakan pestisida saat bekerja. Petani yang melakukan penyemprotan atau pemupukan yang tidak sesuai prosedur dapat mengalami keracunan (Devi dkk., 2019).

c. Bahaya Faktor Biologi

Bahaya biologi di sektor pertanian secara umum dapat disebabkan oleh organisme atau makhluk hidup. Pekerja di wilayah perkebunan berpotensi untuk mendapat bahaya dari adanya serangan hewan buas ataupun gigitan ular (Devi dkk., 2019).

d. Bahaya Faktor Ergonomi

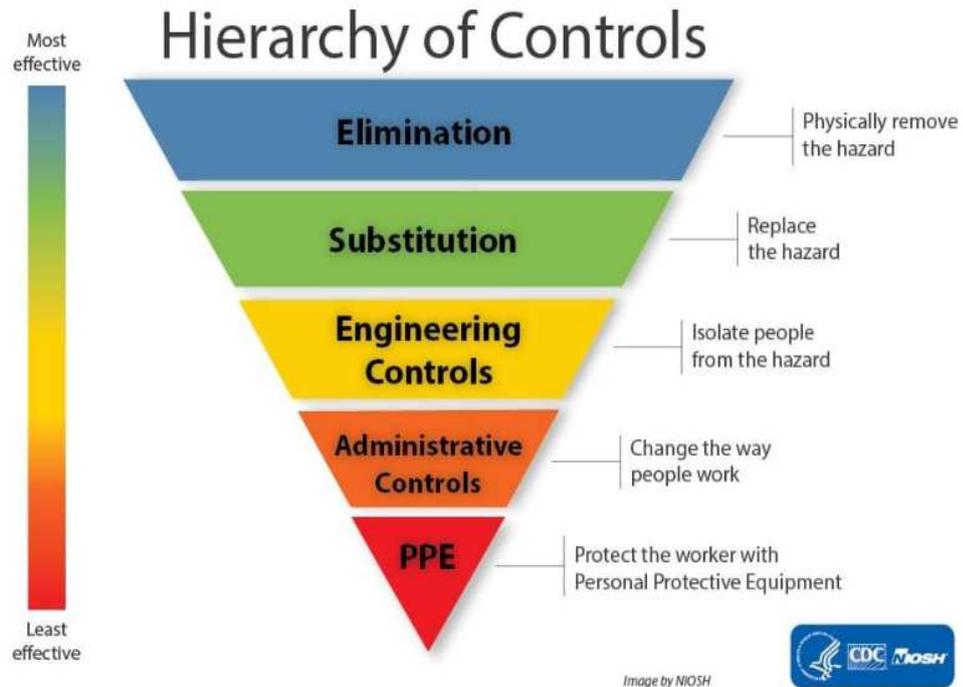
Pengaturan area kerja yang efektif, nyaman, dan efisien dapat menghindari pekerja dari potensi bahaya. Risiko potensi bahaya ergonomi dapat terjadi pada pekerja yang melakukan tugas monoton, berulang, postur canggung, dan kurang istirahat (Haworth dan Hughes, 2012).

e. Bahaya Faktor Psikologi

Kelelahan dan stres dapat menimbulkan bahaya kesehatan pada pekerja. Risiko masalah kesehatan pernapasan dapat dikurangi dengan menurunkan tuntutan psikologis di lingkungan kerja (Desdiani, 2023).

2.2 Upaya Pengendalian Risiko

Upaya pengendalian risiko bahaya di tempat kerja dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya bahaya baik dari peralatan kerja, bahan berbahaya, proses pengolahan, maupun prosedur saat melakukan kegiatan di tempat kerja (Mardlotillah, 2020). Upaya pengendalian ini dapat dilakukan secara sistematis mengikuti hierarki pengendalian risiko seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Hierarki Pengendalian Risiko
(National Institute for Occupational Safety and Health, 2024)

Hierarki pengendalian risiko merupakan upaya kontrol untuk menyediakan lingkungan kerja yang sehat di antaranya:

1. Eliminasi

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menghilangkan bahaya, misalnya penggunaan alat mengangkat mekanik untuk menghilangkan bahaya pengangkatan secara manual.

2. Substitusi

Substitusi merupakan upaya untuk menggantikan paparan yang berbahaya menjadi paparan yang kurang berbahaya dengan mencari alternatif yang lebih aman untuk melindungi kesehatan pekerja.

3. Pengendalian Teknik

Upaya ini bertujuan mengurangi paparan pekerja dengan cara mengurangi atau menghilangkan risiko pada sumbernya, misalnya memasang sistem ventilasi umum dan ventilasi lokal.

4. Pengendalian administrasi

Pengendalian ini dilakukan dengan membuat jadwal petugas atau jadwal produksi sehingga dapat meminimalkan tingkat paparan. Paparan dengan potensi paparan tinggi maka jumlah pekerja paling sedikit atau dengan membuat rotasi jadwal dengan memindahkan pekerja ke pekerjaan lain sehingga dampak kumulatif bahaya dapat berkurang.

5. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Upaya ini merupakan langkah terakhir dan paling cepat untuk upaya pengendalian bahaya di lingkungan kerja. Upaya ini dilakukan setiap kali terdapat risiko bahaya yang tidak dapat dicegah dengan tindakan pengendalian yang lebih tinggi (*International Labour Office*, 2019). Lebih dari 90% kecelakaan kerja dapat dicegah dengan menerapkan standar keselamatan dan menggunakan APD (Baye *et al.*, 2022).

2.3 Alat Pelindung Diri di Sektor Pertanian

Alat pelindung diri ialah alat untuk melindungi tenaga kerja baik sebagian maupun seluruhnya dari potensi bahaya atau kecelakaan kerja (Pratiwi dan Fariscy, 2022; Yenni, 2020). Alat pelindung diri (APD) dapat mengurangi tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja selain dengan upaya pencegahan dan pengendalian risiko kecelakaan secara teknis dan teknologi (Yenni, 2020). Namun, penggunaan APD oleh petani masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elza dkk. (2023) didapatkan sebesar 44,83% petani yang memakai APD saat bekerja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di perusahaan yang telah menyediakan APD, didapatkan bahwa sebagian besar petani tidak menggunakan APD secara lengkap saat bekerja (Devi dkk., 2019).

Syarat standar APD adalah memberi perlindungan dari bahaya spesifik yang dihadapi oleh pekerja (Audyalin dkk., 2016). Jenis APD yang digunakan harus sesuai dengan standar internasional/nasional ataupun disesuaikan dengan kriteria yang telah disetujui oleh ahli yang berkompeten (*International*

Labour Office, 2019). Jenis-jenis alat pelindung diri yang dapat digunakan di sektor pertanian terutama pada petani sawit di antaranya:

a. Alat pelindung kepala/helm

Helm pengaman berfungsi melindungi kepala dari benturan, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau keras (*International Labour Office*, 2019). Saat kegiatan pemanenan, helm dapat melindungi pekerja dari kecelakaan kerja seperti pelepas kelapa sawit yang menimpa kepala pemanen yang tidak menggunakan helm (Daulay dkk., 2016).

b. Alat pelindung mata

berfungsi melindungi mata dari debu atau serbuk yang melayang di udara. Serbuk sawit yang berjatuhan dapat menyebabkan cedera mata sehingga petani yang bekerja memotong tandan buah perlu menggunakan *safety googles* (Lestari dan Utami, 2023).

c. Alat pelindung tangan

Alat pelindung tangan berfungsi melindungi tangan dan jari-jari tangan dari bahan kimia, benturan, tergores, terinfeksi zat patogen, dan bahaya lainnya. Sarung tangan yang licin saat menggunakan egrek dapat membahayakan keselamatan pekerja (Audyalin dkk., 2016). Pada saat kegiatan penyemprotan petani perlu memakai sarung tangan kedap air supaya pestisida tidak dapat masuk melalui kulit. Risiko ini meningkat saat berada di lingkungan kerja yang panas karena panas menyebabkan pori-pori kulit terbuka sehingga mempermudah masuknya zat kimia (Kemenkes, 2016).

d. Alat pelindung kaki

Alat pelindung kaki berfungsi melindungi kaki dari benturan atau tertimpa benda berat, tertusuk benda tajam, dan terkena bahan kimia berbahaya. Alat pelindung kaki yang dapat digunakan petani yakni sepatu boot (*International Labour Office*, 2019). Kondisi sepatu boot yang kurang

aman dapat menyebabkan pekerja tidak sengaja tertusuk duri pelepah sehingga melukai kaki (Audyalin dkk., 2016).

e. Alat pelindung pernapasan

Alat pelindung pernapasan berfungsi melindungi organ pernapasan dari bahan kimia berupa uap, debu atau asap yang terbawa udara dan terhirup saluran pernapasan. Alat pelindung pernapasan yang dapat digunakan petani saat menyemprot pestisida adalah masker kimia yang terbuat dari bahan karet sintetis dan plastik serta dilengkapi filter yang dapat diganti secara berkala sehingga dapat menetralkan udara yang tercemar. Masker yang nyaman dan aman serta mempermudah pernapasan sebaiknya digunakan saat petani melakukan penyemprotan supaya bahan kimia dari pestisida tidak terhirup (Audyalin dkk., 2016).

Setiap pekerjaan memiliki potensi bahaya yang berbeda sehingga alat pelindung diri yang diperlukan juga berbeda sesuai dengan potensi bahaya yang dialami oleh pekerja. Identifikasi bahaya potensial dan alat pelindung diri yang dibutuhkan petani sawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Bahaya Potensial dan Alat Pelindung Diri yang Dibutuhkan oleh Petani Sawit

Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
Pemanenan Pemotongan pelepah dan tandan buah	Tertimpa buah dan pelepah.	Cedera kepala, luka memar, dan kematian.	Helm pengaman berbahan plastik/polikarbonat yang kuat dan ringan serta dilapisi busa di bagian dalam.	Melindungi kepala dari benturan benda berat, paparan cuaca panas atau hujan.
				

Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
	Terkena serbuk sawit dan debu.	Iritasi mata	<i>Safety googles</i> dengan lensa polikarbonat dan bingkai rapat yang menutupi mata secara sempurna sehingga debu tidak masuk ke mata.	Melindungi mata dari butiran debu atau pasir saat menurunkan buah.
				
	Penggunaan alat berat dan tajam (egrek atau dodos).	Tergores, terpotong, dan tertusuk.	Sarung tangan mekanik berbahan dasar poliuretan dan nilon dengan daya cengkram yang baik dan <i>cut resistant</i> .	Supaya tidak licin saat memegang alat serta menjaga tangan agar tidak terluka karena terkena mata pisau.
				
	Tertusuk duri, tersayat rumput yang tajam, tergelincir di tanah yang licin	Laserasi, cedera otot, patah tulang	Sepatu boot setinggi betis (>34,5 cm) berbahan karet dan sol mendalam dengan sudut tajam.	Menjaga kaki agar dapat berpijak dengan baik dan melindungi kaki dari benda tajam.
				
	Biologi: Gigitan ular	Anafilaksis hingga kematian	Sepatu boot setinggi betis (>34,5	Menjaga kaki agar tidak kontak

Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
			cm) berbahan karet dan sol mendalam dengan sudut tajam.	langsung dengan hewan liar.
	Gigitan nyamuk	Malaria, DBD	 Baju lengan panjang, celana panjang	Memberi lapisan pelindung untuk mengurangi kontak langsung kulit dengan serangga.
	Ergonomi: Kepala menengadahkan dalam waktu lama	Nyeri bahu dan leher	-	-
	Memegang egrek dengan posisi yang salah	Nyeri bahu	-	-
	Gerakan berulang	Nyeri punggung kronis	-	-
	Psikososial Monoton	Stres	-	-
Mengumpulkan brondolan buah	Fisik: Tertusuk duri, tersayat rumput yang tajam	Laserasi	 Sepatu boot setinggi betis (>34,5 cm) berbahan karet dengan sol mendalam dan sudut tajam.	Melindungi tangan dan kaki dari benda tajam dan hewan liar.
	Biologi: Gigitan ular	Anafilaksis hingga kematian	Sarung tangan mekanik	
	Terkontaminasi cacing	Penyakit akibat cacing	berbahan dasar	



Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
	Tersengat kalajengking, tawon	Reaksi anafilaksis hingga kematian	poliuretan dan nilon dengan fitur daya cengkram yang baik dan <i>cut resistant</i> .	
				
	Ergonomi: Posisi jongkok dan membungkuk	Cedera otot	-	-
Pengangkutan buah	Fisik: Penggunaan alat berat dan tajam	Tergores, terpotong, tertusuk	Sarung tangan mekanik berbahan dasar poliuretan dan nilon dengan fitur daya cengkram yang baik dan <i>cut resistant</i> .	Supaya tangan tidak licin saat memegang angkong, menjaga tangan dari benda tajam.
				
	Tertusuk duri, tersayat rumput yang tajam, tergelincir di tanah yang licin	Laserasi, cedera otot, patah tulang	Sepatu boot setinggi betis (>34,5 cm) berbahan karet dan sol mendalam dengan sudut tajam.	Menjaga kaki agar dapat berpijak dengan baik dan melindungi kaki dari benda tajam.
				
	Biologi: Gigitan ular			

Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
Pemeliharaan Pengendalian gulma secara manual		Anafilaksis hingga kematian	Sepatu boot setinggi betis (>34,5 cm) berbahan karet dan sol mendalam dengan sudut tajam. 	Menjaga kaki agar tidak kontak langsung dengan hewan liar.
	Gigitan nyamuk	Malaria, DBD	Baju lengan panjang, celana panjang	Memberi lapisan pelindung untuk mengurangi kontak langsung kulit dengan serangga.
	Ergonomi: Mengangkut benda berat	Nyeri pinggang	-	-
	Fisik: Penggunaan sabit	Tergores, terpotong, tertusuk	Sarung tangan mekanik berbahan dasar poliuretan dan nilon dengan fitur daya cengkram yang baik dan <i>cut resistant</i> . 	Supaya tidak licin saat memegang sabit, menjaga tangan terluka dari sayatan akibat benda tajam.
	Tertusuk duri, tersayat rumput yang tajam, tergelincir di tanah yang licin	Laserasi, cedera otot, patah tulang	Sepatu boot setinggi betis (>34,5 cm) berbahan karet dengan sol mendalam dan sudut tajam.	Menjaga kaki agar dapat berpijak dengan baik dan melindungi kaki dari benda tajam.

Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
Penyemprotan dengan pestisida 	Biologi: Gigitan ular	Anafilaksis hingga kematian	 Sepatu boot setinggi betis (>34,5 cm) berbahan karet dengan sol mendalam dan sudut tajam.	Menjaga kaki agar tidak kontak langsung dengan hewan liar.
	Gigitan nyamuk	Malaria, DBD	Baju lengan panjang, celana panjang	Memberi lapisan pelindung untuk mengurangi kontak langsung kulit dengan serangga.
	Ergonomi: Posisi jongkok dan membungkuk	Nyeri punggung	-	
	Fisik: Terpapar sinar matahari	<i>Sunburn</i> , melasma, kanker kulit	 Topi/tudung berpinggiran lebar yang menutupi seluruh rambut, leher, dan kepala. Terbuat dari bahan kedap air seperti plastik.	Melindungi kepala dari sinar matahari dan mencegah kepala/rambut kontak dengan bahan kimia.
	Tertusuk duri, tersayat rumput yang tajam	Laserasi	 Sepatu boot menutupi hingga batas bawah celana. Terbuat dari bahan karet yang kedap air.	Melindungi kaki dari benda tajam.
	Kimia:			

Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
	Terhirup	Batuk, gangguan pernapasan	Masker kimia menutupi hidung, mulut, dan bawah dagu yang mempunyai filter dan bahan luarnya tidak menyerap air/uap dari pestisida.	Mencegah terhirupnya bahan kimia beracun melalui percikan/uap.
				
	Menempel di kulit	Dermatitis kontak, reaksi alergi	Sarung tangan kimia bahan karet/silikon dengan panjang sampai menutupi lengan bagian bawah	Mencegah kontak langsung kulit dan pestisida
				
			Sepatu boot berbahan karet yang hingga batas bawah celana.	
				
	Terkena percikan pada mata	Iritasi mata	<i>Safety goggles</i> berbahan lensa polikarbonat yang menutupi mata secara sempurna sehingga tidak ada celah untuk	Melindungi tangan dari paparan bahan kimia

Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
			masuknya pestisida melalui mata. 	
	Tertelan	Keracunan	Masker kimia menutupi hidung, mulut, dan bawah dagu yang mempunyai filter. Terbuat dari bahan luar yang tidak menyerap air/uap dari pestisida 	Mencegah masuknya bahan kimia melalui mulut
	Menempel di tubuh	Keracunan	Baju lengan panjang dan celana panjang tanpa lipatan dan kantong untuk mencegah berkumpulnya percikan pestisida di area tersebut. Apron tahan air dan cairan kimia yang menutupi tubuh (100x120x65cm). Bagian luar terbuat dari PVC dan bagian dalam dari kain sehingga tidak panas dan lembut.	Mencegah paparan bahan kimia ke tubuh petani melalui kulit.
Pemupukan	Ergonomi: Posisi kerja membungkuk Fisik: Kaki terkena cangkul	Nyeri punggung Laserasi	- Sepatu boot berbahan	- Menjaga kaki agar tidak kontak

Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
			karet menutup sampai batas bawah celana. 	langsung dengan benda tajam
	Paparan sinar matahari	<i>Sunburn</i> , melasma, kanker kulit	Topi yang menutupi kepala dan rambut. 	Melindungi kepala dari sinar matahari
	Kimia: Menempel di kulit	Gatal, iritasi kulit	Sarung tangan kimia bahan karet/silikon dengan panjang 13 inch dan ketebalan 15 mm yang menutup hingga pergelangan tangan/batas pakaian lengan bawah. 	Menyerap keringat, menghindari kontak langsung dengan bahan aktif
			Sepatu boot menutup sampai batas bawah celana. 	
	Terhirup	Keracunan	Masker kimia menutupi hidung, mulut, dan bawah dagu yang mempunyai filter dan bahan	Menghindari masuknya bahan kimia melalui hidung atau mulut.

Kegiatan	Bahaya Potensial	Dampak	Jenis APD	Fungsi
			luarnya tidak menyerap air/uap dari bahan kimia.	



Berdasarkan uraian Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa alat pelindung diri yang digunakan oleh petani sawit berbeda disesuaikan dengan kebutuhan dan bahaya potensial yang mereka hadapi. Pada saat melakukan pemanenan APD yang diperlukan di antaranya helm pengaman, *safety goggles*, sarung tangan mekanik, sepatu boots berbahan karet, baju lengan panjang, dan celana panjang. Saat melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida petani perlu memakai topi yang menutupi kepala hingga leher, *safety goggles*, masker kimia, sarung tangan bahan karet, baju lengan panjang, celana panjang, apron tahan air, dan sepatu boot. Saat kegiatan pemupukan alat pelindung diri yang digunakan di antaranya topi, masker kimia, sarung tangan kimia, dan sepatu boot.

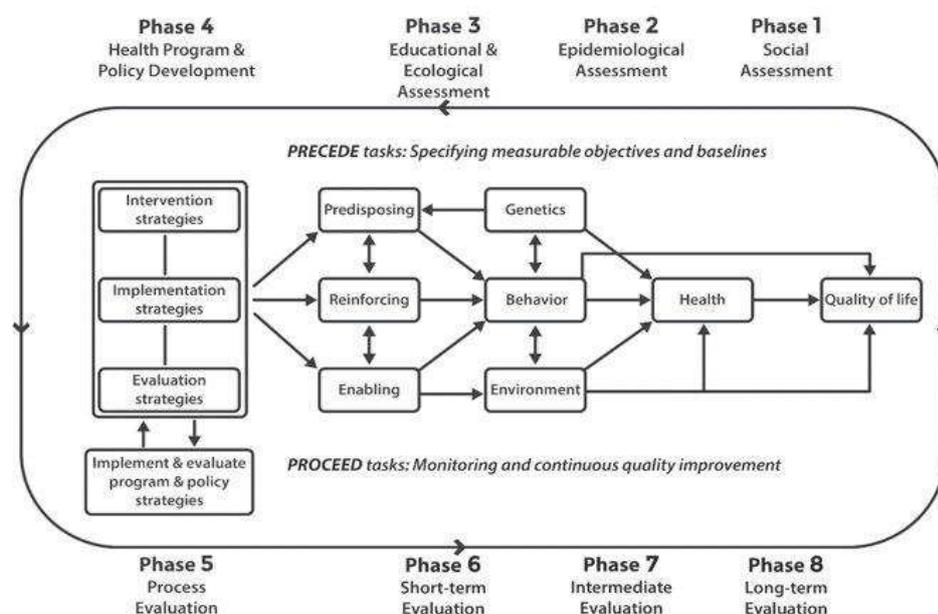
2.4 Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani

Perilaku keselamatan dan kesehatan kerja pada petani dalam penggunaan APD berhubungan dengan kesehatan petani dan lingkungan (Fernanda dan Susilawati, 2024). Tindakan nyata dari respon terhadap perintah, saran, ataupun aturan melalui suatu tindakan nyata disebut kepatuhan. Kepatuhan (*compliance*) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Yenni, 2020). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kesenangan, kenyamanan, dan kemauan. Faktor eksternal adalah faktor yang memengaruhi seseorang dari luar dirinya seperti hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Namun, kepatuhan penggunaan APD saat bekerja oleh petani masih sangat rendah yakni sebesar 55,17% (Elza dkk., 2023). Pada penelitian lainnya didapatkan bahwa hanya sebesar 38% petani yang menggunakan APD (Marlina dan Ardi, 2021).

Penggunaan nilai rata-rata (*mean*) dalam analisis data dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan sentral dari suatu variabel (Sugiyono, 2020). Dengan membandingkan nilai yang diperoleh oleh individu dengan nilai rata-rata maka tingkat kepatuhan diklasifikasikan berdasarkan hasil analisis tersebut. Kategori skor untuk variabel kepatuhan ditentukan menggunakan *cut-off point* nilai rata-rata. Termasuk kategori tidak patuh jika nilai yang didapat berada di bawah nilai rata-rata, sementara dikategorikan patuh jika nilai yang didapat berada di atas nilai rata-rata (Setiawati dan Ardyanto, 2023).

2.5 Faktor yang Memengaruhi Perilaku

Perilaku manusia dilatarbelakangi oleh dua faktor pokok menurut teori Lawrence Green 1980 dalam Notoatmojo (2014), yakni faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Faktor perilaku terdiri dari tiga faktor yang memengaruhi yakni faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) seperti tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Model PRECEDE-PROCEED
(Green *et al.*, 2022)

Model PRECEDE-PROCEED menilai tingkat kualitas kehidupan melalui struktur yang komprehensif. Tahap pertama, PRECEDE (*Predisposing, Reinforcing, and Enabling Causes in Educational Diagnosis and Evaluation*) terdiri atas fase diagnosis sosial, epidemiologi, perilaku dan lingkungan, pendidikan dan ekologi, serta administrasi dan kebijakan. Tahap PROCEED (*Policy, Regulatory, Organizational Construct, in Educational and Environmental Development*) terdiri dari fase pengimplementasian intervensi, proses evaluasi dan intervensi, evaluasi dari dampak intervensi, dan evaluasi *outcome*. Proses PRECEDE-PROCEED di lapangan membentuk lingkaran yang saling berhubungan antara kesehatan atau *outcome* kualitas hidup dengan faktor perilaku dan lingkungan yang memengaruhi serta faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong (Rachmawati, 2019).

2.5.1 Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi adalah faktor yang mendasari terbentuknya suatu perilaku. Adapun yang termasuk faktor predisposisi di antaranya:

1. Umur

Pertambahan umur seseorang menyebabkan tingkat produktivitas kerja menjadi semakin baik (Farid dkk., 2018). Usia memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan karena berkaitan dengan daya tangkap dan pola pikir individu. Seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh juga menjadi lebih baik. Selain memengaruhi produktivitas kerja, usia juga memengaruhi sikap individu terhadap kesehatannya, pertambahan usia membuat seseorang cenderung lebih memerhatikan kondisi kesehatannya dan mencegah terserang penyakit. Semakin bertambah usia, keinginan untuk menjaga kesehatan melalui pencegahan atau penanggulangan penyakit cenderung meningkat (Aldwin and Levenson, 2021).

Pekerja yang berusia 15 tahun atau lebih termasuk dalam angkatan kerja. Pekerja muda (15-26 tahun) berisiko mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang lebih tinggi dibandingkan pekerja yang lebih dewasa. Hal ini disebabkan pekerja muda memiliki akses yang terbatas terhadap pelatihan dan kurang mendapat informasi tentang bahaya dan risiko di tempat kerja. Tingginya risiko bahaya pada pekerja muda tentunya memerlukan tindakan pencegahan dan perlindungan khusus. Namun, pekerja muda cenderung sering berganti pekerjaan sehingga mereka jarang mengikuti aturan K3, seperti menggunakan APD (*International Labor Organization*, 2018).

Pada penelitian ini pembagian umur mengacu pada klasifikasi umur menurut Kementerian Kesehatan yang menjadi peralihan dari usia dewasa ke usia lanjut usia, yakni 45 tahun (Kementerian Kesehatan, 2016). Dengan adanya peluang kerja bagi pekerja yang lebih tua (45-59 tahun) membuat mereka mempersiapkan diri menghadapi masa tua dengan mempertahankan ketahanan fisik dan produktivitas dilakukan sedini mungkin. Penuaan dan penurunan kondisi fisik tidak menjadi penghalang bagi lansia untuk terus mengembangkan diri secara pribadi dan profesional serta mencapai potensi maksimal mereka. Mayoritas pekerja yang berusia 45-56 tahun menunjukkan kualitas hidup yang relatif baik disertai dengan motivasi dan dorongan kuat untuk terus mempertahankan serta meningkatkan aspek-aspek kualitas hidup mereka (Yusvita dkk., 2021).

Hal ini mencakup kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial, dan kondisi lingkungan yang mendukung. Pada lansia, terjadi berbagai perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Secara fisik, lansia

mengalami penurunan kekuatan otot, fungsi organ, dan indra, serta rentan terhadap penyakit kronis sehingga membutuhkan perhatian lebih terhadap pola hidup sehat. Dari sisi kognitif, meskipun memori jangka pendek dan fleksibilitas mental menurun, pengalaman hidup membuat mereka mampu mengambil keputusan yang bijak. Secara emosional, lansia cenderung lebih stabil meskipun rentan terhadap kesepian atau depresi akibat kehilangan sosial. Lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan komunitas dapat mempertahankan kesehatan fisik, mental, dan sosial, serta terus berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan konsep penuaan aktif WHO (Maryati and Rezanita, 2018).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran formal yang didapat dari beberapa institusi atau perguruan (Wulandari dkk., 2017). Tingginya tingkat pendidikan memberikan dampak positif dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja karena seseorang yang pendidikan melatih kemampuan berpikir, menambah pengetahuan, cara bersikap, dan persepsi diri (Farid dkk., 2018).

Pengklasifikasian tingkatan pendidikan berdasarkan BPS ketenagakerjaan (2023), yakni pendidikan dasar yang mencakup jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau sederajat. Selanjutnya, pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau sederajat. Sementara itu, pendidikan tinggi meliputi program Diploma (D1, D2, D3), program Sarjana (S1), dan program Pascasarjana (S2, S3).

3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu dasar yang diperoleh oleh seseorang melalui proses penginderaan yang membentuk suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan memiliki hasil yang lebih baik daripada tanpa didasari pengetahuan (Pratiwi dan Fariscy, 2022). Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan seseorang bertambah (Elza dkk., 2023).

Menurut Arikunto (2013), pengetahuan dapat diukur dengan memberikan sejumlah pertanyaan, di mana jawaban yang benar diberi nilai satu dan jawaban yang salah diberi nilai nol. Penilaian dilakukan dengan membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang mungkin dicapai kemudian hasilnya dikalikan 100% untuk mendapatkan persentase. Persentase ini kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori untuk diidentifikasi dan diinterpretasikan dengan kategori pengetahuan baik (76-100%), cukup (56-75), dan kurang (<56%).

4. Masa Kerja

Masa kerja adalah jangka waktu yang dihabiskan oleh seseorang untuk bekerja sejak pertama mulai bekerja hingga saat masih bekerja. Pengalaman kerja seseorang dalam menguasai bidangnya dapat dipengaruhi oleh lamanya masa kerja (Devi dkk., 2019). Perbedaan masa kerja umumnya berdampak pada pengalaman dalam bekerja, semakin lama masa kerja semakin besar juga pekerja memahami risiko kerjanya dan berkaitan pula dengan kecekatan dan ketepatan serta hasil kerja (Alfirdha dkk., 2018). Pekerja muda dengan lama kerja satu bulan berisiko empat kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan setelah satu tahun bekerja. Selain itu, risiko kerja yang dialami oleh pekerja muda juga lebih tinggi dibanding pekerja yang lebih tua

(*International Labor Organization*, 2018). Pekerja yang pernah mengalami kecelakaan saat bekerja cenderung lebih menyadari akan pentingnya perilaku aman seperti menggunakan APD saat bekerja (Baye *et al.*, 2022).

Masa kerja dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, yakni kurang dari 5 tahun dan lebih dari 5 tahun. Klasifikasi masa kerja menurut Tarwaka tahun 2017, masa kerja baru adalah ≤ 5 tahun dan masa kerja lama berusia >5 tahun. Seseorang yang telah bekerja lebih dari 5 tahun cenderung memiliki pengalaman kerja yang luas. Semakin panjang pengalaman kerja seseorang, semakin berkembang pula kemampuan dan keterampilannya, sehingga ia lebih mampu menghadapi tantangan pekerjaan dan beradaptasi dengan baik. Masa kerja mencerminkan durasi seseorang memulai pekerjaannya, semakin lama bekerja, semakin bertambah pengalaman yang dimiliki, sehingga individu tersebut dianggap lebih mampu melaksanakan tugasnya. Umumnya, individu dengan masa kerja yang lebih panjang dipandang memiliki produktivitas yang lebih tinggi karena keahlian dan pengalamannya dalam menyelesaikan tugas (Tarwaka, 2017).

5. Sikap

Sikap adalah respons seseorang dalam menghadapi stimulus tertentu yang melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan (Aeni dan Nurfadillah, 2018). Sikap seseorang yang cenderung kurang peduli akan keselamatan cenderung tidak memakai APD. Seseorang yang memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan APD maka kepatuhan penggunaan APD juga semakin baik (Juria, dkk., 2023).

Pengukuran sikap dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai instrumen dalam bentuk kuesioner. Skala Likert berfungsi

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Dalam prosesnya, responden diminta memberikan tanggapan terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu opsi jawaban yang paling sesuai dengan pandangan mereka. Setiap pilihan jawaban diberi skor yang berbeda untuk keperluan analisis kuantitatif. Kategori skor untuk variabel sikap ditentukan menggunakan *cut-off point* rata-rata. Sikap dianggap kurang baik jika berada di bawah nilai *cut-off* rata-rata, sementara sikap dikategorikan baik jika berada di atas nilai *cut-off* rata-rata (Setiawati dan Ardyanto, 2023).

2.5.2 Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin adalah faktor yang mendasari suatu perilaku ataupun realisasi dari kebijakan lingkungan. Faktor pemungkin dapat berupa lingkungan fisik dan fasilitas serta sarana-prasarana (Notoatmojo, 2014). Tersedianya APD yang berkualitas baik dalam jumlah yang cukup menjadi faktor pendukung perilaku dalam penggunaan APD (Riana, 2021). Pada penelitian terdahulu, didapatkan 12,3% pekerja yang menggunakan APD dengan menggunakan uangnya sendiri dan 0,5% pekerja meminjam APD untuk bekerja. Beberapa alasan pekerja tidak menggunakan APD saat bekerja adalah tidak tersedianya APD (86,9%) dan ketidaknyamanan saat menggunakan APD (70,8%) (Baye *et al.*, 2022).

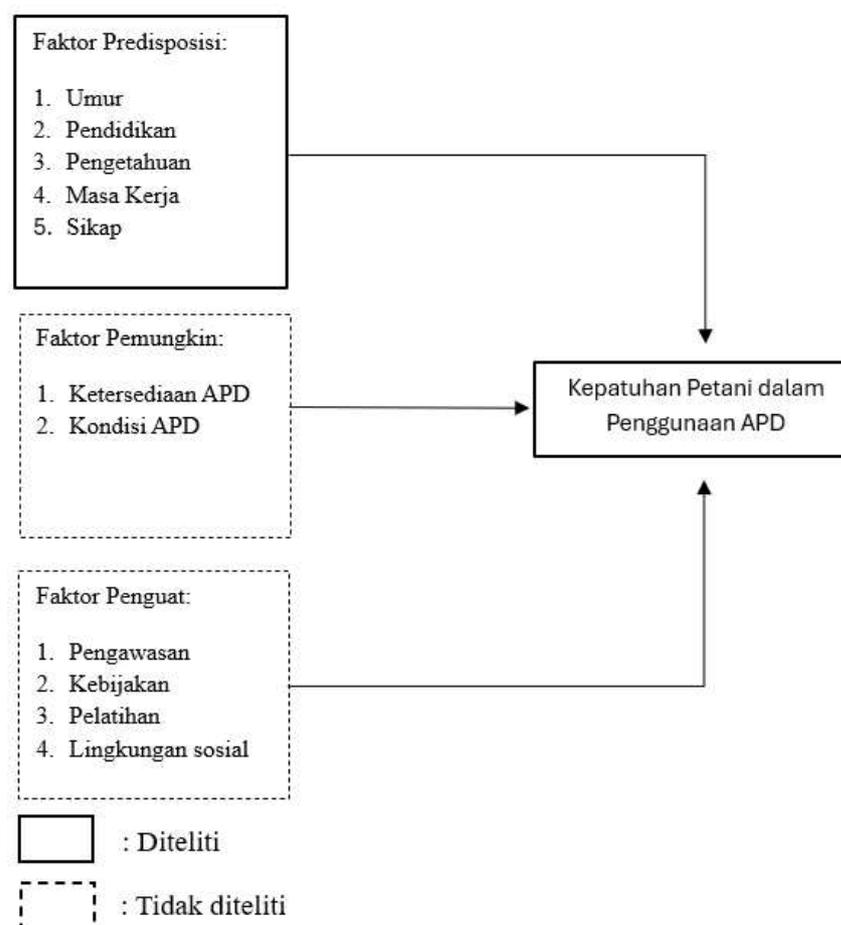
2.5.3 Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang berperan penting dalam perubahan perilaku kesehatan. Faktor penguat memiliki korelasi dan pengaruh yang kuat terhadap perilaku, seperti keluarga, rekan kerja, penyedia layanan dan lain-lain. Apabila faktor penguat ini kurang kuat peranannya maka perubahan perilaku yang dilakukan menjadi kurang baik. Adanya pelatihan, pengawasan, dan kebijakan atau peraturan

merupakan faktor pendorong perilaku penggunaan APD (Notoatmojo, 2014). Namun, peraturan yang sudah dibuat dan disampaikan secara lisan belum tentu dapat meningkatkan kepatuhan pada petani tanpa adanya sanksi yang tegas akibat pelanggaran perilaku tersebut. Pemberlakuan sanksi yang tegas diperlukan untuk menjaga konsistensi penggunaan APD yang lengkap pada pemanen saat bekerja (Audyalin dkk., 2016).

2.6 Kerangka Teori

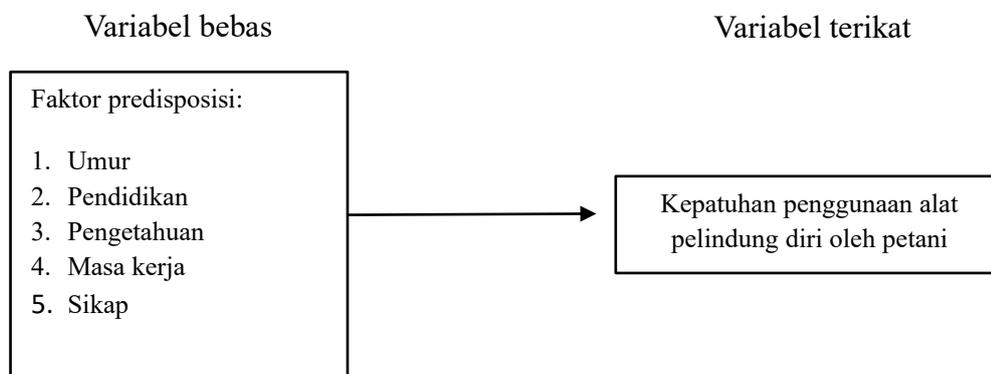
Berdasarkan uraian tinjauan pustaka, maka disusun kerangka teori yang dapat dilihat di dalam kerangka teori pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Teori berdasarkan Teori Lawrence Green (Audyalin dkk., 2016; Elza dkk., 2023; Farid dkk., 2018; Mulyani dkk., 2018; Notoatmojo, 2014)

2.7 Kerangka Konsep

Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu tingkat pendidikan, umur, masa kerja, pengetahuan, dan sikap. Variabel terikat yaitu kepatuhan penggunaan APD. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat penelitian digambarkan dalam kerangka konsep pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian

2.8 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 :Terdapat hubungan antara umur dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.
- H0 :Tidak terdapat hubungan antara umur dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang, Pematang Kabupaten Mesuji.
- H1 :Terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.
- H0 :Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.

- H1 :Terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.
- H0 :Tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.
- H1 :Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.
- H0 :Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.
- H1 :Terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.
- H0 :Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* yaitu desain pengumpulan data melalui observasi variabel bebas dan terikat secara bersamaan dalam satu waktu (Amelia dkk., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan faktor predisposisi dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian komparatif untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data berupa kuesioner karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD pada petani sawit.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, pada Bulan Agustus 2024 sampai Januari 2025.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi target yaitu seluruh petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Adapun populasi terjangkau dalam penelitian ini yaitu petani sawit di tiga desa yang didominasi lahan perkebunan kelapa sawit dan

memiliki jumlah petani sawit terbanyak yaitu Desa Bangun Mulyo, Desa Rejo Binangun, dan Desa Wira Bangun.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani di beberapa desa di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi

1. Petani sawit yang bersedia menjadi sampel penelitian.
2. Petani sawit yang termasuk kelompok usia kerja (>15 tahun) (BPS Ketenagakerjaan, 2023).

2. Kriteria eksklusi

Petani yang tidak mengikuti penelitian sampai akhir.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan kriteria tertentu. Sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi langsung dijadikan responden dalam penelitian.

3.5 Besar Sampel

Pada penelitian ini minimal ukuran sampel yang harus diambil menggunakan rumus Lemeshow dengan jumlah populasi tidak diketahui.

$$n = \frac{Z^2 p(1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2(0,074)(1-0,074)}{(0,05)(0,05)^2}$$

$$n = \frac{(3,842)(0,074)(0,926)}{(0,05)(0,05)^2}$$

$$n = 105,3 \approx 105$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Z = Derajat kepercayaan (pada tingkat kepercayaan 95%=1,96)

p = proporsi kasus terhadap populasi berdasarkan penelitian Damalas et al. (2006) didapatkan 7,4% (0,074)

d = derajat penyimpangan ditentukan sebesar 5%

Total sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 105 responden.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan sikap.
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan petani dalam penggunaan APD.

3.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional yang akan digunakan oleh peneliti terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Terikat					
Kepatuhan Penggunaan APD	Perilaku petani dalam menggunakan penutup kepala, sarung tangan, sepatu, masker, dan kacamata untuk menjaga	Membagikan kuesioner untuk diisi langsung oleh responden didampingi peneliti dengan menggunakan skala Likert sebagai berikut:	Kuesioner	1. Patuh (skor \geq rata-rata) 2. Tidak patuh (skor $<$ rata-rata) (Sugiyono, 2020)	Ordinal

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	keselamatan saat bekerja dan berada di area kerja.	4 = selalu 3 = sering 2 = kadang-kadang 1= tidak pernah			
Variabel Bebas					
Pengetahuan	Pengetahuan petani tentang pengertian, jenis, syarat, dan manfaat APD, serta risiko kerja tanpa memakai APD.	<i>Self reported</i> berdasarkan kuesioner didampingi peneliti dengan memilih salah satu jawaban, dengan skor yaitu: Benar : 1 Salah : 0	Kuesioner	1. Baik (76-100%) 2. Cukup (56-75%) 3. Kurang (<56%) (Arikunto, 2013)	Ordinal
Sikap	Respon petani mengenai kewajiban memakai APD dan manfaat APD bagi keselamatan dan kesehatan petani.	<i>Self reported</i> berdasarkan kuesioner dengan didampingi peneliti.	Kuesioner	1. Baik (skor \geq rata-rata) 2. Kurang baik (skor < rata-rata) (Sugiyono, 2020)	Ordinal
Pendidikan	Jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan (BPS Ketenagakerjaan, 2023).	<i>Self reported</i> berdasarkan kuesioner dengan didampingi peneliti.	Kuesioner identitas	1. Tinggi (Perguruan tinggi/diploma/ sederajat) 2. Menengah(SMA/ SMK/sederajat) 3. Dasar (tidak tamat SD/ tamat SD/SLTP) (BPS Ketenagakerjaan, 2023)	Ordinal
Masa kerja	Kurun waktu sejak awal menjadi petani sawit sampai	<i>Self reported</i> berdasarkan kuesioner didampingi peneliti.	Kuesioner identitas	1. >5 tahun 2. \leq 5 tahun (Tarwaka, 2017)	Ordinal

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Umur	pengisian kuesioner (Tarwaka, 2017). Lama hidup responden sejak lahir sampai pengisian kuesioner.	<i>Self reported</i> disesuaikan dengan KTP responden.	Kuesioner identitas	1. >45 tahun 2. ≤ 45 tahun (Kementerian Kesehatan, 2016)	Ordinal

3.8 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang dibuat oleh penulis dengan memodifikasi kuesioner penelitian yang telah digunakan sebelumnya oleh Khalisah (2023). Butir-butir pertanyaan dan pernyataan yang telah dibuat oleh penulis kemudian diperiksa oleh ahli pada bidang kedokteran kerja untuk diuji validitas teoritik. Setelah konsep instrumen dianggap valid secara teoritik kemudian dilakukan uji coba instrumen dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 responden dengan karakteristik yang sama dengan karakteristik populasi penelitian, yaitu petani sawit. Selanjutnya kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan aplikasi pengolah data statistik. Pertanyaan yang valid dan reliabel kemudian dikonsultasikan kembali kepada ahli pada bidang kedokteran kerja untuk kemudian digunakan sebagai instrumen penelitian. Kuesioner terdiri dari lembar identitas petani (nama, umur, masa kerja, dan pendidikan terakhir), 10 pertanyaan terkait pengetahuan tentang APD, 10 pertanyaan terkait sikap petani terhadap penggunaan APD, dan 10 pertanyaan terkait kepatuhan petani dalam menggunakan APD.

1. Kepatuhan penggunaan APD

Alat ukur : Kuesioner

Cara Ukur : Membagikan kuesioner yang terdiri dari pernyataan mengenai kepatuhan penggunaan APD. Terdapat 10 pernyataan

mengenai kepatuhan penggunaan APD dengan kisi-kisi pertanyaan mengenai penggunaan APD saat bekerja, penggunaan APD saat di tempat kerja, dan pengecekan APD sebelum dan setelah bekerja. Terdapat 4 pilihan jawaban di setiap nomornya sehingga nilai maksimal yang bisa didapat yaitu 40. Penilaian kepatuhan dinilai dengan menggunakan skala Likert dengan rentang 1-4, yaitu tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Tiap pertanyaan diberi skor sesuai ketentuan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengukuran Perilaku Penggunaan APD

Opsi	Skor	Keterangan
Selalu	4	Petani selalu menggunakan APD 5-6 x seminggu saat bekerja
Sering	3	Petani pernah lupa menggunakan APD 3-4 x seminggu saat bekerja
Kadang-kadang	2	Petani menggunakan APD 1-2 x seminggu saat bekerja
Tidak pernah	1	Petani tidak pernah menggunakan APD selama bekerja

Skala pengukuran penggunaan APD dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Patuh ($\text{skor} \geq \text{rata-rata}$)
2. Tidak patuh ($\text{skor} < \text{rata-rata}$) (Sugiyono, 2020)

2. Pengetahuan tentang APD

Alat ukur : Kuesioner

Cara Ukur : Membagikan kuesioner yang terdiri dari pernyataan mengenai pengetahuan tentang APD. Penilaian pengetahuan menggunakan skala Guttman. Responden mendapat nilai 1 apabila menjawab setuju dan nilai 0 apabila responden menjawab tidak setuju atau tidak mengisi jawaban. Pengetahuan diukur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan lalu menghitung jawaban responden. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan yang dapat dijawab dengan memilih benar atau salah. Kisi-kisi kuesioner pengetahuan meliputi definisi APD, fungsi APD, kewajiban menggunakan APD, dan risiko

kerja tanpa APD. Jawaban benar pada 1 nomor bernilai 1 skor, salah atau tidak menjawab bernilai 0. Rumus mengukur persentase jawaban yang didapat yaitu:

$$\text{Total skor} = \frac{\text{Jawaban benar}}{\text{Total jawaban benar maksimal}} \times 100\%$$

Interpretasi:

1. Baik (76-100%)
2. Cukup (56-75%)
3. Kurang (<56%) (Arikunto, 2013)

4. Sikap tentang APD

Alat ukur : Kuesioner

Cara Ukur : Membagikan kuesioner yang terdiri dari pernyataan mengenai sikap penggunaan APD. Penilaian sikap petani tentang penggunaan APD dinilai menggunakan skala Likert. Kuesioner ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan rentang pilihan jawaban pada pernyataan positif 1-5: sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Rentang pilihan jawaban untuk pernyataan negatif 1-5, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pengukuran sikap responden dilakukan dengan memberikan kuesioner berisi 10 nomor pernyataan dengan pernyataan nomor 3, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 merupakan pernyataan positif dan pernyataan nomor 1, 2, dan 4 merupakan pernyataan negatif. Skor maksimal yang bisa didapatkan yaitu 50. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan nilai seperti Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Sikap Penggunaan APD

Pernyataan positif		Pernyataan negatif	
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Ragu-ragu	3	Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2	Tidak setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

$$\text{Total skor} = \frac{\text{Jumlah skor responden}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Interpretasi hasil pengukuran sikap adalah sebagai berikut:

1. Baik (skor \geq rata-rata)
2. Kurang (skor $<$ rata-rata) (Sugiyono, 2020)

5. Usia

Alat ukur : Kuesioner

Cara Ukur : Membagikan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan mengenai usia untuk diisi oleh responden dalam satuan tahun yang disesuaikan dengan tanggal lahir responden pada KTP.

Hasil ukur :

- a. \leq 45 tahun
- b. $>$ 45 tahun (Kementerian Kesehatan, 2016)

6. Masa kerja

Alat ukur : Kuesioner

Cara Ukur : Membagikan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan mengenai masa kerja sebagai petani sawit dalam satuan tahun.

Hasil ukur :

- a. \leq 5 tahun
- b. $>$ 5 tahun (Tarwaka, 2017)

7. Pendidikan

Alat ukur : Kuesioner

Cara Ukur : Membagikan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan mengenai pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden.

Hasil ukur :

1. Tinggi (Perguruan tinggi/diploma/ sederajat)
2. Menengah (SMA/SMK/ sederajat)
3. Dasar (tidak tamat SD/ tamat SD/SLTP)

(BPS Ketenagakerjaan, 2023)

3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.9.1 Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan oleh peneliti (Amelia dkk., 2023). Sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen ini diuji validitasnya pada 30 responden sehingga didapatkan nilai r tabel dihitung dengan rumus: $dF = (N-2) = 30-2 = 28$. Nilai probabilitas yang digunakan adalah 5% sehingga r tabelnya yakni 0,374. Instrumen dikatakan valid bila nilai r hitung $>$ r tabel (0,374). Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan dari 15 pertanyaan tentang pengetahuan hanya terdapat 10 pertanyaan yang valid sehingga pertanyaan yang digunakan dalam instrumen hanya pertanyaan yang valid, yaitu sebanyak 10 butir. Pertanyaan tentang sikap petani dalam menggunakan APD didapatkan sebanyak 10 pertanyaan yang valid dari total 15 pertanyaan sehingga 5 pertanyaan yang tidak valid dieliminasi. Kuesioner kepatuhan penggunaan APD dinilai dengan memberikan kuesioner berisi 10 pertanyaan valid tentang alat pelindung diri yang dipakai saat bekerja dan saat berada di area kerja. Hasil uji validitas instrumen tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Kuesioner

No.	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Kesimpulan
Penilaian Kepatuhan penggunaan APD				
1.	Saya menggunakan penutup kepala setiap kali bekerja di kebun	0,579	0,374	Valid
2.	Saya menggunakan penutup kepala selama berada di area kebun	0,520	0,374	Valid
3.	Saya menggunakan sepatu setiap kali bekerja di kebun	0,571	0,374	Valid
4.	Saya menggunakan sepatu selama berada di area kebun	0,494	0,374	Valid
5.	Saya menggunakan masker setiap kali melakukan pekerjaan di kebun	0,568	0,374	Valid
6.	Saya menggunakan masker selama berada di area kebun	0,505	0,374	Valid

No.	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Kesimpulan
7.	Saya menggunakan sarung tangan setiap kali bekerja di kebun	0,577	0,374	Valid
8.	Saya menggunakan kacamata pelindung setiap kali bekerja di kebun	0,644	0,374	Valid
9.	Saya menggunakan kacamata pelindung setiap kali berada di kebun	0,508	0,374	Valid
10.	Saya memeriksa penutup kepala, sarung tangan, masker, dan sepatu yang akan digunakan sebelum dan setelah bekerja, bahwa APD masih dalam kondisi baik/tidak rusak	0,638	0,374	Valid

Penilaian Pengetahuan

1.	Seperangkat alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja disebut alat pelindung diri	0,771	0,374	Valid
2.	APD yang digunakan harus sesuai dengan pendapatan pekerja	0,408	0,374	Valid
3.	Menggunakan APD bagi setiap pekerja untuk melindungi diri adalah bersifat tidak wajib	0,256	0,374	Tidak valid
4.	Syarat APD yang baik yaitu ukurannya sesuai dan nyaman saat digunakan	0,000	0,374	Tidak valid
5.	Memastikan kondisi APD dalam kondisi baik harus dilakukan sebelum bekerja	0,064	0,374	Tidak valid
6.	Fungsi APD adalah mengurangi kecelakaan kerja	0,000	0,374	Tidak valid
7.	Alat pelindung diri yang harus digunakan saat bekerja adalah helm keselamatan, sarung tangan, kacamata, dan masker	0,121	0,374	Tidak valid
8.	Penutup kepala harus ringan, fleksibel, dan mudah digunakan	0,432	0,374	Valid
9.	Alat pelindung diri yang disarankan untuk melindungi mata dari paparan bahan kimia atau serpihan debu adalah masker	0,730	0,374	Valid
10.	Hal yang harus dilakukan setelah melepas sarung tangan adalah mengambil makanan	0,640	0,374	Valid
11.	Risiko yang paling umum dialami petani tanpa sepatu saat bekerja di tanah yang licin adalah terpeleset	0,640	0,374	Valid

No.	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Kesimpulan
12.	Syarat sepatu keselamatan adalah hanya menutupi ujung kaki	0,639	0,374	Valid
13.	Alat pelindung diri yang digunakan petani untuk melindungi diri agar tidak mengalami cedera akibat tertimpa benda yang terjatuh yaitu sarung tangan	0,803	0,374	Valid
14.	Selama berada di area kerja petani harus menggunakan APD yang sesuai	0,640	0,374	Valid
15.	Saat melakukan pencampuran pestisida, petani tidak perlu menggunakan sarung tangan berbahan karet	0,639	0,374	Valid

Penilaian Sikap

1.	APD digunakan untuk melindungi dari potensi bahaya di tempat kerja	0.096	0,374	Tidak valid
2.	Setiap petani seharusnya memiliki APD sebagai upaya pencegahan bahaya kerja	0.272	0,374	Tidak valid
3.	Penggunaan APD sebagai upaya pemenuhan hak petani untuk sehat dan selamat selama bekerja	0.346	0,374	Tidak valid
4.	APD yang digunakan harus disesuaikan dengan luas lahan yang dikelola	0.238	0,374	Tidak valid
5.	Kesejahteraan petani dapat diperbaiki dengan mengurangi penggunaan APD	0,459	0,374	Valid
6.	Dengan menggunakan APD akan menimbulkan rasa khawatir saat bekerja	0,661	0,374	Valid
7.	Dengan menggunakan APD yang tepat tidak akan mengganggu gerak ketika bekerja	0,496	0,374	Valid
8.	Dengan menggunakan APD yang tepat akan menambah masalah saat bekerja	0.192	0,374	Tidak valid
9.	APD sangat sulit dipakai dan dilepas	0,510	0,374	Valid
10.	Petani seharusnya selalu menggunakan APD tanpa paksaan	0,414	0,374	Valid
11.	Petani seharusnya selalu menggunakan APD walaupun tidak ada pengawasan	0,403	0,374	Valid
12.	Petani seharusnya selalu menggunakan APD saat melakukan pekerjaan	0,586	0,374	Valid
13.	Petani seharusnya selalu menggunakan APD di tempat kerja	0,530	0,374	Valid

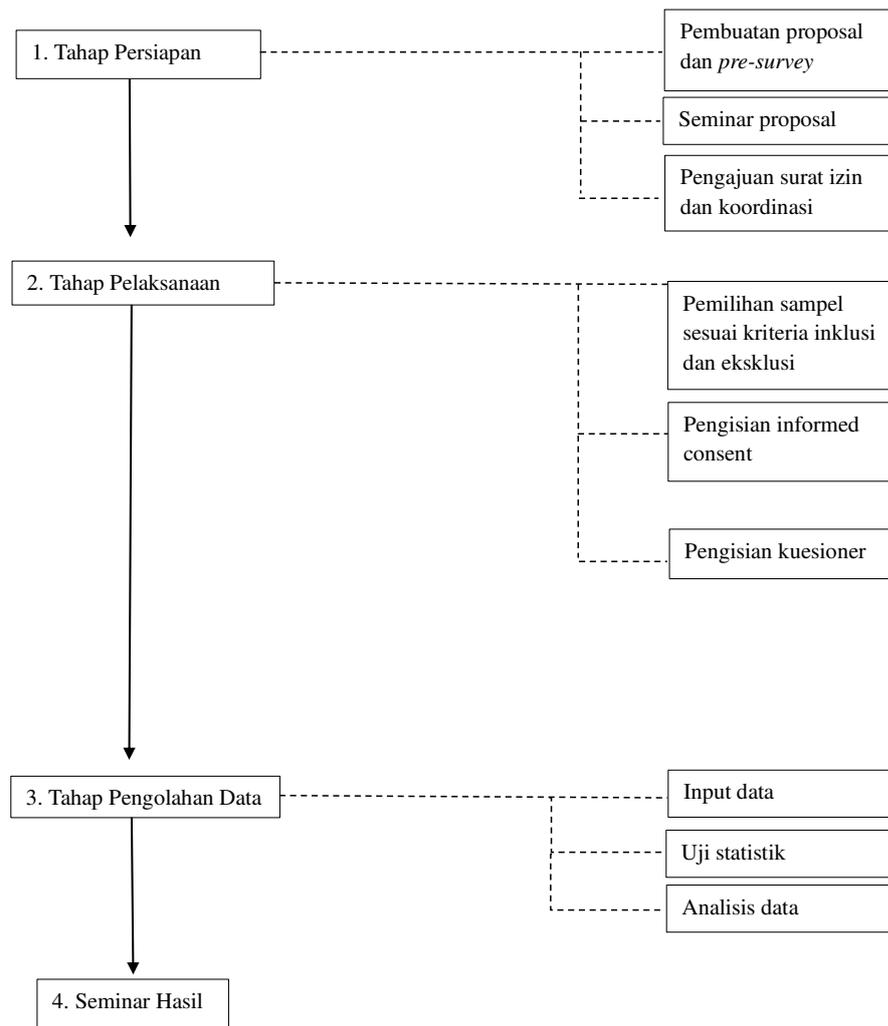
No.	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Kesimpulan
14.	Petani seharusnya menggunakan APD secara tepat dan benar sesuai tata cara	0,395	0,374	Valid
15.	Petani harus tahu cara penggunaan APD agar dapat menggunakan APD secara tepat dan benar	0,458	0,374	Valid

3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya atau diandalkan. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudian diuji reliabilitasnya dengan menggunakan aplikasi pengolah statistik dengan menggunakan rumus *Cronbach alpha*. Sebuah kuesioner dinyatakan reliabel jika memiliki nilai alpha lebih dari 0,60 (Amelia dkk., 2023). Hasil uji reliabilitas pada kuesioner kepatuhan penggunaan APD pada petani, yakni 0,755; pengetahuan mengenai APD, yakni 0,832; dan sikap, yakni 0,725. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa kuesioner ini reliabel.

3.10 Alur Penelitian

Terdapat beberapa alur yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Pertama, peneliti melakukan pembuatan proposal kemudian melakukan *pre-survey* untuk melihat keadaan yang ada di lapangan. Setelah itu, peneliti melakukan seminar proposal. Penelitian dilanjutkan dengan mengajukan izin dan etik penelitian. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program komputer kemudian hasilnya disampaikan pada seminar hasil penelitian. Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Alur Penelitian

3.11 Metode Pengumpulan Data

3.11.1 Data Primer

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data primer yang diperoleh oleh peneliti yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang diawali dengan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian kemudian dilanjutkan dengan pengisian *informed consent*. Pengisian kuesioner untuk mengetahui usia, masa kerja, dan pendidikan diketahui dengan pengisian kuesioner di lembar identitas. Data pengetahuan, sikap, dan kepatuhan diketahui dengan menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas.

3.11.2 Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh dengan mencari literatur ilmiah dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

3.12 Pengolahan Data

1. *Editing*

Editing merupakan kegiatan pemeriksaan ulang atau skrinning terhadap semua kuesioner yang telah diisi oleh responden. Seluruh kuesioner diperiksa dengan saksama untuk memastikan bahwa pengisian sudah lengkap, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, jelas, dan sesuai dengan variabel yang ditentukan.

2. *Scoring*

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari setiap responden diberi skor, baik untuk variabel pengetahuan, sikap, maupun kepatuhan. Untuk variabel pengetahuan, setiap jawaban yang benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban yang salah diberikan skor 0. Hasil akhirnya dihitung dengan menjumlahkan skor setiap responden dan menentukan frekuensi pengetahuan menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Untuk variabel sikap dan kepatuhan, skor diberikan berdasarkan jenis pernyataan, baik positif maupun negatif. Setelah proses penilaian dilakukan, total skor dari masing-masing variabel dihitung.

3. *Coding*

Semua data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan jawaban yang relevan dengan kebutuhan. Setiap jawaban yang telah dikelompokkan akan diberi kode tertentu sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan.

4. *Entry data*

Jawaban kuesioner dari masing-masing data yang telah diberi kode kemudian dimasukkan ke dalam program analisis statistik komputer.

5. *Cleaning* data

Proses pengecekan ulang data yang telah diinput untuk memastikan tidak ada kesalahan selama proses entri data. Peneliti memeriksa kembali data yang sudah dimasukkan guna memastikan keakuratan dan kesesuaian dengan prosedur pengumpulan data yang telah ditetapkan.

3.13 Analisis Data

3.13.1 Analisis Univariat

Analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel bebas yaitu umur, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan sikap, serta variabel terikat, yaitu kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

3.13.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan setelah didapatkan hasil dari analisis univariat berupa karakteristik atau distribusi setiap variabel. Tujuan analisis bivariat adalah untuk menganalisis hubungan antara umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan APD pada petani. Data hasil distribusi variabel sikap dan kepatuhan diuji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui distribusi data. Hasil uji normalitas pada variabel sikap dan kepatuhan didapatkan data terdistribusi normal ($p > 0,05$) sehingga penentuan kategori variabel sikap dan kepatuhan menggunakan *cut-off point* nilai rata-rata dari masing-masing variabel. Sikap dikategorikan baik apabila nilainya lebih dari rata-rata ($\geq 82,2$) dan dikategorikan kurang baik bila nilainya kurang dari rata-rata ($< 82,2$). Pengkategorian tingkat kepatuhan dibagi menjadi patuh apabila nilainya lebih dari rata-rata ($\geq 66,2$) dan tidak patuh bila nilainya kurang dari rata-rata ($< 66,2$).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan APD, penulis menggunakan uji *Chi-Square* dengan

menggunakan program aplikasi pengolah data statistik. Syarat uji *Chi-Square* adalah *expected count* yang nilainya <5 tidak lebih dari 20% jumlah sel. Pada variabel pengetahuan, pengkategorian dilakukan penggabungan sel karena pada kategori awal tidak memenuhi syarat uji *Chi-square*. Penggabungan sel dikategorikan menjadi dua, yaitu kurang dan cukup digabung menjadi satu dengan nama kategori “kurang”, serta satu kategori lainnya yaitu “baik”. Pada variabel pendidikan dilakukan penggabungan sel karena pada kategori awal tidak memenuhi syarat uji *Chi-square*. Penggabungan sel dikategorikan menjadi dua, yaitu kategori tinggi dan menengah digabung menjadi satu dengan nama kategori “menengah”, serta satu kategori lainnya yaitu kategori dasar.

3.14 Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dalam surat keputusan yang bernomor: No. 4645/UN26.18/PP.05.02.00/2024. Pelaksanaan penelitian juga berdasarkan izin penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nomor surat 5609/UN26.18/PP.05.02/2024. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat terjamin hak, kerahasiaan, dan keamanan mengenai data responden serta pemeriksaan yang dilakukan dalam penelitian. Seluruh kegiatan mengenai penelitian ini diberikan penjelasan terlebih dahulu kepada responden yang tertuang dalam lembar *informed consent*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 105 petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, dapat disimpulkan bahwa:

1. Distribusi frekuensi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, menunjukkan bahwa petani lebih banyak yang tidak patuh yakni 54 petani (51,4%) dibandingkan dengan petani yang patuh yakni 51 petani (48,6%).
2. Petani sawit sebagian besar berusia ≤ 45 tahun yakni 62 petani (59,0%) dibandingkan petani berusia >45 tahun sebanyak 43 petani (41,0%). Petani sawit mayoritas memiliki masa kerja >5 tahun (61,9%) dibandingkan dengan ≤ 5 tahun (38,1%). Petani sawit sebagian besar menyelesaikan pendidikan dasar yakni sebanyak 66 petani (62,9%), diikuti dengan pendidikan menengah sebanyak 32 petani (30,4%), dan pendidikan tinggi sebanyak 7 petani (6,7%). Tingkat pengetahuan petani menunjukkan sebagian besar petani memiliki tingkat pengetahuan baik yakni 65 petani (61,9%), pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (28,6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 10 petani (9,5%). Petani sawit lebih banyak yang memiliki sikap baik (51,4%) dibandingkan yang memiliki sikap kurang baik (48,6%).
3. Tidak terdapat hubungan signifikan antara umur, masa kerja, pendidikan, dan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji ($p > 0,05$). Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan

penggunaan alat pelindung diri pada petani sawit di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji ($p < 0,05$).

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran bagi beberapa pihak yang mungkin berguna melalui penelitian ini. Adapun saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani sawit agar lebih memerhatikan kesehatan dan keselamatan kerja saat bekerja dan menyadari akan pentingnya penggunaan APD untuk keselamatan dan peningkatan produktivitas kerja. Kesadaran akan pentingnya penggunaan APD perlu ditingkatkan sebagai langkah perlindungan terhadap risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan kualitatif berupa observasi agar mendapat hasil yang lebih objektif. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu melakukan perbaikan pada kuesioner dengan membuat kuesioner yang sifatnya lebih spesifik berkaitan dengan penggunaan APD pada petani sawit sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat.
3. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Mesuji diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan pengawasan terhadap penggunaan APD pada petani sawit. Pengawasan secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa petani menerapkan penggunaan APD secara konsisten dan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Program-program edukasi yang terarah dan kegiatan monitoring yang efektif diharapkan dapat membantu mengurangi angka kecelakaan kerja serta meningkatkan kualitas kesehatan dan produktivitas para petani.
4. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Mesuji diharapkan dapat meningkatkan kesadaran petani sawit akan pentingnya penggunaan APD melalui penyuluhan mengenai kebijakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Penyuluhan dapat dirancang dengan memberikan pemahaman mendalam kepada petani mengenai risiko kesehatan dan keselamatan

yang dapat timbul akibat tidak menggunakan APD, serta manfaat yang diperoleh dengan mematuhi standar keselamatan kerja.

5. Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai penggunaan APD pada petani sawit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah untuk pengembangan strategi edukasi, inovasi desain APD yang lebih nyaman dan sesuai kebutuhan, serta penyusunan kebijakan yang mendukung peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja petani sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni F, Nurfadillah R. 2018. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Penggunaan APD pada Petani Pengguna Pestisida. *J. Ilmu Kefarmasian* 3: 19–30.
- Akbar dkk., 2022. Hubungan Perilaku Penggunaan APD Dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani di Kota Kotamobagu. *Gema Wiralodra* 13: 540–551.
- Aldwin CM, Levenson MR. 2021. *Stress, Coping, and Development: An Integrative Perspective*. Guilford Press, New York.
- Alfirdha B, Basri K, Nuraeni, T. 2018. Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja PT. Elnusa TBK Warehouse Karangampel. *J. Kesehatan Masyarakat* 3: 101–110.
- Amelia D, Setiaji B, Jarkawi J, Primadewi K. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Metpen*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anugrah PT, Wachjar A. 2018. Pengelolaan Pemanenan dan Transportasi Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Bangun Bandar Estate, Sumatera Utara. *Bul. Agrohorti* 6, 213–220.
- Anwar C, Tambunan W, Gunawan S. 2019. Analisis Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Dengan Metode Hazard and Operability Study (HAZOP). *J. Mech. Eng. Mechatronics* 4: 61-70.
- Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Asfian P, Tambosisi RPC. 2022. Pengetahuan, APD, Lama Penyemprotan dan Keracunan Pestisida pada Pekerja Penyemprot Kelapa Sawit di PT. Harlitama Agri Makmur Kabupaten Konawe. *J. Ilm. Obs. J. Ilm. Ilmu Kebidanan Kandung*. P-ISSN 1979-3340 e-ISSN 2685-7987 14, 200–207.
- Audyalin O, Sayekti AAS, Kurniawati F. 2016. Kajian Penerapan Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Kegiatan Panen dan Semprot di PT.Citra Riau Sarana Desa Bumi Mulya Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Rev. CENIC. Ciencias Biológicas* 1(1): 28-52.
- Badan Pusat Statistik, 2023. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap 1 (Complete Enumeration Results of the 2023 Census of Agriculture).

- Baye BF, Baye MF, Teym A, Derseh BT. 2022. Utilization of Personal Protective Equipment and Its Associated Factors Among Large Scale Factory Workers in Debre Berhan Town, Ethiopia. *Environ. Health Insights* 16.
- BPS, 2024. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 [WWW Document]. URL <https://web-api.bps.go.id/download.php>
- BPS Ketenagakerjaan, 2023. Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Februari 2023 3–93.
- Canita RM, Sudiadnyana IW. 2019. Gambaran Upaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Penggunaan Pestisida. *J. Kesehat. Lingkungan*. 9, 31–37.
- Damalas CA, Georgiou EB, Theodorou MG. 2006. Pesticide use and safety practices among Greek tobacco farmers: a survey. *Environ. Heal.* 16, 34.
- Damalas CA, Abdollahzadeh G. 2016. Farmers' use of personal protective equipment during handling of plant protection products: determinants of implementation. *Sci. Total Environment* 571, 730–736.
- Daulay MH, Trismiatiy, Kurniawati, F. 2016. Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja di Perkebunan PT AEK Tarumsampoerna Agro, TBK. Mesuji Raya, Ogan Komeling Ilir Sumatera Selatan. *J. Masepi* 1.
- Desdiani, 2023. Penyakit Paru Akibat Kerja, *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia.
- Devi T, Fauzan A, Ariyanto E, Ilmi MB. 2019. Hubungan Pemakaian APD dan Lama Kerja Dengan Kebun Tengah Kabupaten Tanah Laut Tahun 2019. *Fak. Kesehat. Masy.*
- Dewi DA. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri (Studi pada Petani Bawang Merah di Desa Karangreja Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes)*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Dewi NS, Syuaib MF, Saulia L. 2015. Desain Model Diagnostik Resiko Ergonomi pada Kelapa Sawit Secara Manual. *JTEP J. Keteknikan Pertan.* 3, 17–24.
- Elza W, Zakaria R, Darwis A. 2023. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pabrik PT. Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil. 9: 530–1542.
- Farid A, Pratiwi A, Fitri A. 2018. The Relationship of Farmers Characteristics and Perception of the Occupational Health and Java 3.
- Fernanda A, Susilawati, 2024. Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Penggunaan APD Pada Petani Pengguna Pestisida Di Serdang Bedagai. *JK J. Kesehat.* 2: 309–317.
- Green *et al.*, 2022. Health program planning, implementation, and evaluation :

creating behavioral, environmental, and policy change. Baltimore : Johns Hopkins University Press, United States.

Hasanah N, Entianopa, Listiawaty R. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Penyemprot Pesticida Di Puskesmas Paal Merah II 2: 180–197.

Haworth N, Hughes, S. 2012. The International Labour Organization, Handbook of Institutional Approaches to International Business.

Ikhsan M. 2022. Identifikasi Bahaya, Risiko Kecelakaan Kerja Dan Usulan Perbaikan Menggunakan Metode Job Safety Analysis (JSA). *J. Teknol. dan Manaj. Ind. Terap.* 1: 42–52.

Indrawati, 2017. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rw 01/03 Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu Tahun 2016. *J. Ners* 1.

International Labor Organization, 2018. Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda, Kantor Perburuhan Internasional , CH- 1211 Geneva 22, Switzerland.

International Labour Office, 2019. Safety and Health in Agriculture, International Labour Office.

Jauhani MA, Widiastuti LN, Hibatullah MN, Marpaung SH. 2023. Aspek Medikolegal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Sektor Pertanian di Kawasan Asia Tenggara. *Jember Med. J.* 2: 55–71.

Joko T, Dewanti NAY, Dangiran HL. 2020. Pesticide Poisoning and the Use of Personal Protective Equipment (PPE) in Indonesian Farmers. *J. Environ. Public Health* 2020.

Juria YO, Husaini A, Listiawaty R. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pemanen Kelapa Sawit Di Desa Rantau Rasau Tahun 24: 111–120.

Kemenaker, 2024. Kecelakaan Kerja Tahun 2023 [WWW Document]. URL https://katalog.data.go.id/kurasi_stages/kecelakaan-kerja-tahun-2023/resource/327bfbf9-175f-4b6f-91ae-22dc9c1ab9e2

Kemenkes. 2016. Pedoman Pesticida Aman dan Sehat di Tempat Kerja Sektor Pertanian (Bagi Petugas Kesehatan). *Kementerian Kesehatan RI, November 2016*, pp.1-75.

Kementerian Kesehatan, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019. Jakarta.

Khadijah S, Susilawati. 2024. Penerapan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Petani 2: 173–178.

- Khalisah I. 2023. Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Wonodadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu [Skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Khode D, Hapat A, Mudey A, Joshi A. 2024. Health-Related Challenges and Programs Among Agriculture Workers: A Narrative Review. *Cureus* 16.
- Lestari M, Utami TN. 2023. Analisis Penyebab Cedera Mata Pada Pekerja Pemanen Kelapa Sawit Di PTPN IV Adolina. *Suplemen* 15.
- Marbun FK, Tarigan SB, Sudarti S. 2023. Tinjauan Analisis Manfaat dan Dampak Sinar Ultraviolet Terhadap Kesehatan Manusia. *J. Penelit. Inov.* 3, 605–612.
- Mardlotillah NI. 2020. Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Area Confined Space. *Higeia J. Public Health Res. Dev.* 4: 315–327.
- Marlina M, Ardi I. 2021. Gambaran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Penggunaan Pestisida Pada Petani Sayur Di Kelurahan Lamaru Balikpapan. *Identifikasi* 7: 522–531.
- Maryati LI, Rezania V. 2018. *Buku Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia.*
- Mayasari D. 2017. Gambaran Perilaku Kerja Aman pada Petani Hortikultura Pengguna Pestisida Di Desa Gisting Atas sebagai Faktor Risiko Intoksikasi Pestisida. *Univ. Lampung* 1.
- Mei O, Dian D, Hilal S, Husaini A. 2023. Pemanen kelapa sawit di desa Terjun Gajah kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat 3: 7509–7514.
- Mibawani A, Pramuningtyas R. 2023. Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Fisik dan Cream Pelindung Terhadap Kejadian Melasma Pada Petani di Kabupaten Wonosobo. *Heal. Inf. J. Penelit.* 15.
- Mokodompit M, Tutu CG, Dimkatni NW, Rumaf F. 2024. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Masa Kerja Dengan Penggunaan Alat Perlindungan Diri Pada Petani Penyemprot Pestisida Di Desa Purworejo Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Environ. Occup. Heal. Saf. J.* 4, 43–47.
- Mulyani M, Sawitri H, Nadira CS. 2018. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Paloh Gadeng Kabupaten Aceh Utara. *AVERROUS J. Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* 3: 29-39
- Mulyati S, Mualim M, Repero R. 2021. Hubungan Faktor Predisposisi Dan Masa Kerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Di Bagian Produksi PT. Sawit Mulia Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu Tahun 2021. *J. Nurs. Public Heal.* 9: 108–115.
- National Institutional of Safety and Health, 2024. About Hierarchy of Control [WWW Document]. URL <https://www.cdc.gov/niosh/hierarchy-of->

controls/about/index.html#cdc_health_safety_special_topic_research-personal-protective-equipment-ppe

- Notoatmojo S. 2014. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. PT Rineka Media, Jakarta.
- Osiana R. 2018. Analisis Faktor Predisposisi Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pekon Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, [SKRIPSI]. Lampung: Universitas Lampung.
- Pesik E. 2022. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Tember Kecamatan Tompaso. *J. Kesehat. Masy.* 11.
- Pratiwi Y, Fariscy A. 2022. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD Pemanen Kelapa Sawit PT. X Rokan Hulu. *Collab. Med. J.* 5: 1–6.
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2023 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Rachmawati, W.C., 2019. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Wineka Media, Malang.
- Rahmatika A, Saftarina F, Anggraini DI, dan Mayasari D. 2020. Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *J. Kesehat.* 11, 101.
- Riana M. 2021. Literature Review : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Industri 10: 2597–7261.
- Rifdah S. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani di Desa Lempang. *Hasanudin Jur. Public Heal.* 3, 56–64.
- Setiawati LQB, Ardyanto D. 2023. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT X. *Media Gizi Kesmas* 12, 165–171
- Sitorus BA, Andayani N, Astuti Y. 2018. Kajian Penerapan Alat Pelindung Diri di Perkebunan Kelapa Sawit. *AGROMAST* 3, 100–107.
- Sugiyono, 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Jakarta: Rineka Cipta Media
- Suharno, Junita K, Amaliyah N. 2022. Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Penggunaan APD Pada Karyawan Sawit Di Pabrik PT Agronusa Investama (PT ANI) Desa Pahauman Kec. Sengah Temila Kab. Landak 2022. *J. Environ. Heal. Sanit. Technol.* 1, 32–39.
- Suma'mur, 2015. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). Sagung seto, Jakarta.
- Tarwaka, 2017. Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Wulandari R, Febriyanti, Kurniawati F, Suswatiningsih TE. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketaatan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pemanen Kelapa Sawit di PT. Kencana Herhana Permai Estate Cendana Kec. Marau Kab. Ketapang Prov. Kalimantan Barat. *J. Masepi* 2: 58–66.
- Yenni M. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Perkebunan Sawit PT. Kedaton Mulia Primas Jambi Tahun 2017. *Care J. Ilmu Kesehatan*. 8: 84-91.
- Yuan M, Tang T, Zhao S, Xue X, Luo B. 2024. The Factors Influencing Safety Compliance Behavior Among New-Generation Construction Workers in China : A Safety Compliance Behavior – Artificial Neural Network Model Approach.
- Yuliana L, Ardhyaksa D. 2019. Analysis Of Unsafe Action And Unsafe Condition Based On Occupational Health And Safety Reporting Programs. *J. Glob. Res. Public Heal.* 4: 78–86.
- Yuliyannah W, Meikawati W. 2015. Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Pestisida, Pendidikan Dan Sikap Dengan Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Bawang Merah. *J. Kesehat. Masy. Indones.* 10, 81–89.
- Yusvita F, Handayani P, Nandra NS. 2021. Gambaran Kualitas Hidup Pekerja Pra Lanjut Usia (45-56 Tahun) Dengan Sindrom Metabolik Di PT. X Tahun 2020. *J. Nat. Sci.* 2, 114–127.